

---

## Metode Penerjemahan QS. Luqman Ayat 13-15 Tentang Pendidikan Anak: Studi Komparatif Terjemahan Kementerian Agama 2019 dan *Tarjamah Tafsiriyah*

Reza Alpandi<sup>1</sup>, Rinaldi Supriadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
Corresponding author, email: [rinaldisupriadi@upi.edu](mailto:rinaldisupriadi@upi.edu)

---

### Artikel Info

Received : 25 Mei 2026  
Review : 1 Juni 2026  
Accepted : 22 Juni 2026  
Published : 10 Juni 2026

DOI :  
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.2965>

### Abstract

This study aims to identify the translation methods used in both translations and to analyse the trends in their translation orientation when representing messages on children's education. This study employs a qualitative approach with a comparative study design. The research data consist of linguistic units from Surah Luqman, verses 13–15, which were analysed using Newmark's (1988) theory of translation methods. The results indicate that the Indonesian Ministry of Religious Affairs' translation predominantly employs literal and semantic methods oriented towards the source language, thus tending to preserve the structure, formality and closeness of meaning to the original text of the Qur'an. Conversely, *Tarjamah Tafsiriyah* predominantly employs communicative and free methods through the explicitation of meaning and the adaptation of the target language's structure. These differing orientations result in variations in the representation of messages regarding children's education within the translated texts. *Tarjamah Tafsiriyah* tends to present messages more explicitly by adding contextual elements of meaning, whilst the Indonesian Ministry of Religious Affairs' translation places greater emphasis on preserving the meaning and form of the source text. The findings of this study indicate that differences in translation methods result in differences in the representation of educational messages for children in these two translations of the Qur'an.

Keywords: *translation methods; Surah Luqman; child rearing; translation of the Qur'an; Newmark*

---

### A. PENDAHULUAN

Menerjemahkan Al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat yang berorientasi pada pendidikan anak, memerlukan ketelitian tinggi dalam memilih metode bahasa yang tepat. Surah Luqman ayat 13–15 menempati posisi sentral sebagai landasan pembentukan karakter anak di dalam Islam. Ayat-ayat ini merekam dialog dan wasiat seorang ayah kepada putranya, yang menunjukkan konsep pengasuhan positif (*positive parenting*) melalui penanaman nilai tauhid dan adab berbakti kepada orang tua (Adib, 2022; Rahmatullah & Marpuah, 2022). Kegiatan menerjemahkan teks ini

pada dasarnya adalah bentuk komunikasi pedagogis untuk mewariskan nilai pengasuhan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Keberhasilan penyampaian pesan ini sangat bergantung pada metode penerjemahan yang dipilih, agar nasihat pendidikan karakter untuk anak tersebut tetap mudah dipahami dan relevan bagi pembaca (Dzulraidi dkk., 2025; Mahmoud & Almahasees, 2024).

Tingkat kesulitan dalam menerjemahkan ayat-ayat pengasuhan ini berasal dari karakteristik bahasa Arab Al-Qur'an yang memiliki susunan tata bahasa padat dan keindahan bunyi yang khas (Lahiani dkk., 2023). Struktur bahasa Arab yang kaya akan gaya bahasa (*uslub*) sering menyulitkan penerjemah dalam mencari padanan kata yang seimbang (Pamungkas & Akmaliyah, 2019). Penerjemahan kosakata khusus dalam nasihat Luqman kepada anaknya memerlukan ketepatan metode agar susunan kalimatnya tetap teratur dan maknanya tidak kabur (Gunawan, 2022b; Salsabila & Supriadi, 2026). Tanpa pilihan metode yang matang, nilai estetika dan kelembutan pesan pendidikan dari bahasa aslinya rentan hilang dalam hasil terjemahan. Untuk menjembatani perbedaan bahasa dan budaya tersebut, penerjemah bertugas sebagai fasilitator yang mampu menghasilkan terjemahan berterima (*acceptable*) agar nilai pendidikan anak di dalamnya mudah dicerna oleh masyarakat luas (Ilham dkk., 2025). Keahlian manusia dalam memilih metode yang luwes sangat menentukan kualitas hasil akhir (Wiguna dkk., 2022). Di Indonesia, dinamika pencarian metode penerjemahan yang tepat ini terlihat jelas dari munculnya terjemahan alternatif yang menawarkan sudut pandang berbeda guna mendampingi Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia yang selama ini menjadi standar resmi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk membedah dinamika penerjemahan bahasa Arab-Indonesia, yang secara garis besar dapat dipetakan ke dalam empat fokus kajian. Fokus pertama mengkaji komparasi terjemahan Al-Qur'an dan pertarungan ideologi di baliknya. (Chirzin, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa terjemahan Kemenag sangat berorientasi pada pelestarian susunan bahasa sumber sehingga terasa kaku bagi pembaca awam. Kelemahan ini dikonfirmasi oleh (Mulyo, 2022), yang menemukan bahwa kritik Muhammad Thalib terhadap terjemahan Kemenag berpijak pada urgensi kephahaman konteks ayat bagi masyarakat umum. (Gunawan dkk., 2022) membuktikan bahwa metode interpretatif (*tafsiriyah*) yang ditawarkan Muhammad Thalib berhasil menyampaikan pesan secara lebih kontekstual tanpa mereduksi substansi teologis. Lebih luas, riset (Gunawan, 2022a) dan (Gunawan, 2022b) menemukan bahwa perbedaan pendekatan ini secara fundamental dikendalikan oleh ideologi penerjemah yang secara sadar melakukan pergeseran makna demi menyesuaikan teks dengan ideologi pembaca sasaran. Melengkapi temuan tersebut, (Gunawan dkk., 2025) menyoroti bahwa terjemahan Al-Qur'an juga berfungsi sebagai ruang negosiasi ideologis yang vital, di mana orientasi teologis dibentuk secara langsung melalui pilihan teknik penerjemahan. Dalam konteks terjemahan otoritatif di Indonesia, (AN dkk., 2023) turut membuktikan bahwa Kemenag secara spesifik menyeleksi diksi *wasatiyyah* (moderasi) dalam hasil terjemahannya sebagai strategi sadar untuk mengejawantahkan nilai toleransi di tengah masyarakat.

Fokus kedua menitikberatkan pada penerapan metode penerjemahan dan dampaknya terhadap keterbacaan teks Arab. Romdloni dan (Asror, 2024) yang mengaplikasikan teori Newmark menemukan bahwa penerjemahan metafora Arab mutlak membutuhkan metode komunikatif agar maknanya tidak menyimpang. Serupa dengan hal tersebut, (Pamungkas & Akmaliyah, 2019) menyimpulkan bahwa kekayaan gaya bahasa (*uslub*) Arab tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Melengkapi analisis gaya bahasa tersebut, (Faizin dkk., 2025) yang mengaplikasikan kerangka Newmark secara spesifik pada terjemahan Kemenag edisi 2019 membuktikan bahwa penerjemah mutlak membutuhkan ragam kombinasi strategi linguistik untuk mengatasi kerumitan pergeseran bentuk (*shift*), khususnya pada elemen kata ganti persona.

(Agusdtine dkk., 2022) serta (Istiqomah dkk., 2024) dalam kajiannya secara tegas membuktikan bahwa keluwesan dalam memilih strategi penerjemahan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas dan tingkat keberterimaan teks di bahasa sasaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Wiguna dkk., 2022) yang juga mengaplikasikan teori Newmark turut membuktikan bahwa dominasi penerapan metode yang luwes sangat efektif dalam menghasilkan terjemahan yang jauh lebih ringkas tanpa mengurangi sedikit pun esensi makna dari pesan yang disampaikan. Penegasan serupa juga disampaikan oleh (Ilham dkk., 2025) yang menemukan bahwa penerapan strategi penerjemahan yang luwes bukan hanya sekadar aktivitas linguistik, melainkan sebuah proses negosiasi budaya yang mutlak diperlukan agar pesan dapat berterima secara natural bagi audiens sasaran. Temuan ini diperkuat oleh (Salsabila & Supriadi, 2026) yang membuktikan bahwa keterbacaan teks agama berbahasa Arab sangat bergantung pada adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penerjemahnya.

Fokus ketiga mengeksplorasi keterbatasan metode penerjemahan harfiah. (Adelpina dkk., 2024) menemukan bahwa penerjemahan harfiah pada mesin sering kali gagal menangkap nuansa budaya dan maksud pedagogis dari kalimat bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan (Zahra dkk., 2024) yang membuktikan ketidakakuratan tingkat tinggi pada terjemahan literal teks berita Arab. Bahkan dalam konteks teks suci, (Dzulraidi dkk., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan terjemahan otomatis yang kaku rentan menghasilkan bias makna jika dibandingkan dengan terjemahan otoritatif berbasis kajian kontekstual manusia. Keterbatasan pendekatan kaku ini juga dikonfirmasi oleh (Mahmoud & Almahasees, 2024), yang membuktikan bahwa pemertahanan makna budaya secara utuh dalam teks Al-Qur'an mutlak membutuhkan paduan strategi komunikatif dan terjemahan fungsional agar esensi maknanya tidak kabur bagi pembaca sasaran. Lebih jauh lagi, (Almjlad, 2025) menggarisbawahi bahwa kepadatan semantis Al-Qur'an berpotensi menimbulkan masalah ketakterjemahan (*untranslatability*) apabila penerjemah hanya bersandar pada ekuivalensi harfiah yang kaku tanpa memberikan solusi penyesuaian kontekstual. Sejalan dengan temuan tersebut, (Al-Tarawneh, 2025) menegaskan bahwa metode harfiah murni sering kali mengorbankan kehalusan makna teks suci, sehingga penerjemah dituntut untuk menggunakan strategi alternatif yang melampaui kekakuan standar guna mempertahankan esensi pesan Al-Qur'an. Terkait dengan hal ini, Syihabuddin dan Hermawan (2024) memperingatkan bahwa dominasi penerjemahan harfiah yang mengabaikan kesepadanan semantis dapat berisiko mengarah pada “pengkhianatan” terhadap pesan utuh bahasa sumber, sehingga analisis ketepatan makna kontekstual dalam terjemahan mutlak diperlukan.

Fokus keempat adalah kajian mengenai objek material penelitian, yakni muatan pendidikan karakter. (Rahmatullah & Marpuah, 2022) dalam analisisnya menemukan bahwa Surah Luqman merepresentasikan pilar fundamental *positive parenting* melalui pendekatan dialogis. Sejalan dengan itu, (Adib, 2022) menyimpulkan bahwa aktualisasi nilai pendidikan Islam dari ayat suci sangat bergantung pada bagaimana pesan tersebut dibumikan dalam pembelajaran sehari-hari. Bahkan di ranah pedagogi inklusif, (Saifullah & Nurjanah, 2024) mempertegas bahwa penerjemahan teks Al-Qur'an mutlak membutuhkan adaptasi hermeneutis yang luwes agar pesan-pesan didaktisnya dapat diakses dan dipahami secara merata oleh kelompok pembelajar yang spesifik.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas metode penerjemahan Al-Qur'an dan pergeseran makna dalam teks terjemahan, kajian yang secara khusus membandingkan orientasi metode penerjemahan pada ayat-ayat pendidikan anak masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek linguistik, semantik, atau ideologi penerjemahan secara umum tanpa menjadikan ayat-ayat pendidikan anak sebagai objek kajian

utama. Selain itu, studi komparatif antara terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi revisi 2019 dan *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib pada Surah Luqman ayat 13–15 dengan menggunakan kerangka metode penerjemahan Peter Newmark juga masih jarang dilakukan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui kajian komparatif metode penerjemahan pada ayat-ayat pendidikan anak dalam Surah Luqman ayat 13–15. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan dalam Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi revisi 2019 dan *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib, serta menganalisis kecenderungan orientasi penerjemahan yang ditampilkan oleh kedua terjemahan tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) menganalisis metode penerjemahan apa saja yang digunakan dalam kedua terjemahan tersebut pada Surah Luqman ayat 13–15; dan (2) bagaimana kecenderungan orientasi metode penerjemahan yang digunakan dalam merepresentasikan pesan-pesan pendidikan anak pada teks terjemahan. Penelitian ini tidak bertujuan mengidentifikasi atau mengkaji nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam ayat, melainkan menelaah representasi pesan-pesan pendidikan anak melalui pilihan metode penerjemahan yang digunakan oleh masing-masing penerjemah.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif dan desain studi komparatif kualitatif. Paradigma interpretatif digunakan untuk memahami representasi makna yang muncul melalui pilihan metode penerjemahan pada dua produk terjemahan Al-Qur'an yang berbeda (Schwandt, 1994). Sementara itu, studi komparatif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik pada masing-masing kasus yang dibandingkan sehingga dapat ditemukan kecenderungan orientasi penerjemahan yang digunakan (Borman dkk., 2012). Analisis data dilakukan menggunakan teori metode penerjemahan Newmark (dalam Al Farisi, 2011) yang mengklasifikasikan metode penerjemahan ke dalam orientasi bahasa sumber dan bahasa sasaran. Teori ini dipilih karena mampu mengidentifikasi kecenderungan orientasi penerjemahan secara komprehensif pada kedua terjemahan yang diteliti.

Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam Surah Luqman ayat 13–15 beserta hasil terjemahannya yang menunjukkan penerapan metode penerjemahan. Sumber data penelitian adalah Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi revisi 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan *Tarjamah Tafsiriyah* Al-Qur'an karya Muhammad Thalib yang diterbitkan tahun 2012. Pemilihan ayat tersebut didasarkan pada kandungan pesan pendidikan anak dalam nasihat Luqman kepada anaknya serta mengacu pada hasil telaah dalam penelitian terdahulu yang menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan fokus ayat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada identifikasi nilai-nilai pendidikan anak, melainkan pada analisis metode penerjemahan yang digunakan untuk merepresentasikan pesan-pesan pendidikan tersebut dalam dua terjemahan Al-Qur'an yang berbeda.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi melalui proses pembacaan, identifikasi, pencatatan, dan pengelompokan data berdasarkan kategori metode penerjemahan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam QS. Luqman ayat 13–15

yang relevan dengan klasifikasi metode penerjemahan berdasarkan teori Newmark. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara teks Arab, Terjemahan Kementerian Agama RI, dan *Tarjamah Tafsiriyah* untuk memudahkan identifikasi dan perbandingan metode penerjemahan pada masing-masing terjemahan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu dengan mengecek kembali hasil klasifikasi untuk memastikan kesesuaian dalam identifikasi metode dan kecenderungan orientasi penerjemahan pada kedua terjemahan tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan paralel antara teks sumber dan dua teks sasaran, Surah Luqman ayat 13–15 dipecah menjadi 13 unit lingual (kalimat/klausa) yang memuat materi pendidikan anak. Seluruh unit tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan delapan metode penerjemahan (Newmark, 1988). Dalam praktiknya, ditemukan bahwa penerjemah sering kali mengombinasikan lebih dari satu metode dalam satu unit lingual yang sama guna mencapai tujuan penyampaian pesannya.

Rekapitulasi frekuensi dan persentase penerapan metode penerjemahan yang digunakan oleh Kemenag RI edisi 2019 dan *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib disajikan secara komparatif pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Penerapan Metode Penerjemahan Newmark pada QS. Luqman 13-15

Orientasi	Metode penerjemahan	Terjemah Kemenag RI (2019)		Tarjamah Tafsiriyah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Bahasa sumber	Kata demi kata	0	0%	0	0%
	Harfiah	7	50.0 %	1	5.6%
	Setia	1	7.1%	1	5.6%
	Semantis	6	42.9%	5	27.8%
Bahasa sasaran	Adaptasi	0	0%	0	0%
	Bebas	0	0%	4	22.2%
	Idiomatik	0	0%	0	0%
	Komunikatif	0	0%	7	38.8%
Total penerapan metode		14	100%	18	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat peta penerapan metode penerjemahan yang jauh lebih dinamis dan tidak sebatas polarisasi ekstrem. Kementerian Agama RI (2019) masih menitikberatkan terjemahannya pada orientasi bahasa sumber dengan total 14 penerapan metode. Metode yang paling mendominasi adalah metode Harfiah sebesar 50.0% (7 penerapan), namun hal yang paling menonjol adalah tingginya intensitas penggunaan metode Semantis sebesar 42.9% (6 penerapan), diikuti oleh metode Setia sebesar 7.1% (1 penerapan).

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* menghadirkan pendekatan yang lebih bervariasi dengan total 18 penerapan metode. Meskipun orientasi bahasa sasaran secara umum mendominasi melalui penerapan metode Komunikatif sebesar 38.8% (7 penerapan) dan metode Bebas sebesar 22.2% (4

penerapan), *Tarjamah Tafsiriyah* terbukti tetap mempertahankan ikatan yang kuat dengan tata bahasa aslinya. Hal ini dibuktikan dengan tingginya penerapan metode Semantis sebesar 27.8% (5 penerapan), serta metode Harfiah dan Setia yang masing-masing diterapkan sebanyak 1 kali (5.6%).

Data rekapitulasi ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Semantis memegang peranan krusial bagi kedua penerjemah dalam mengeksplisitasi makna teologis yang tersembunyi (elipsis) tanpa merusak kealamiah bahasa sasaran. Adapun metode yang benar-benar tidak diterapkan sama sekali dalam analisis unit lingual ini adalah Metode Kata demi Kata, Metode Adaptasi, dan Metode Idiomatik. Ketiadaan Metode Adaptasi dilatarbelakangi oleh batasan teologis; di mana mengubah nama Luqman atau latar Al-Qur'an menjadi budaya lokal pembaca akan merusak objektivitas sejarah dan kesucian teks suci.

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan dominasi metode penerjemahan tidak hanya merepresentasikan variasi strategi linguistik, tetapi juga mencerminkan orientasi ideologi penerjemahan yang berbeda. Kemenag RI cenderung mempertahankan kedekatan struktur dan formalitas bahasa sumber sebagai bentuk preservasi otoritas teks suci. Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* lebih menekankan keterbacaan dan efektivitas komunikatif melalui eksplisitasi makna serta penyesuaian struktur bahasa sasaran agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami pembaca Indonesia. Dengan demikian, kedua versi terjemahan tersebut memperlihatkan dua pendekatan berbeda dalam menyeimbangkan akurasi teologis dan aksesibilitas pesan pendidikan anak.

Perbedaan orientasi metode penerjemahan tersebut menunjukkan bahwa pilihan metode tidak hanya memengaruhi bentuk linguistik teks sasaran, tetapi juga memengaruhi cara pesan pendidikan anak disampaikan kepada pembaca. Pada Terjemahan Kemenag RI, dominasi metode yang berorientasi pada bahasa sumber menyebabkan pesan pendidikan anak disajikan dengan mempertahankan kedekatan terhadap struktur dan ungkapan teks asli. Sebaliknya, dominasi metode komunikatif dan metode bebas dalam *Tarjamah Tafsiriyah* mendorong terjadinya eksplisitasi makna dan penyesuaian struktur bahasa sehingga pesan-pesan yang berkaitan dengan nasihat, pengasuhan, dan pembentukan karakter anak menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Dengan demikian, perbedaan metode penerjemahan tidak mengubah substansi ajaran yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13–15, tetapi memengaruhi cara pesan pendidikan anak direpresentasikan dalam teks terjemahan.

Untuk menguji bagaimana implementasi dari persentase metode di atas berdampak pada kualitas dan pergeseran makna teks sasaran, berikut adalah pembedahan unit lingual pada Surah Luqman Ayat 13 (Tabel 2 hingga 5), Surah Luqman Ayat 14 (Tabel 6 hingga 10), dan Surah Luqman Ayat 15 (Tabel 11 hingga 14).

Tabel 2. Data 13.1

No. Data	13.1
Teks Arab	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
Terjemah Kemenag 2019	(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya,
Tarjamah Tafsiriyah	Wahai Muhammad, ingatlah kisah Luqman ketika ia menasehati anaknya. Luqman berkata kepada anaknya:

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perbedaan orientasi penerjemahan antara Kemenag RI (2019) dan *Tarjamah Tafsiriyah* dalam merepresentasikan makna teks sumber. Pada

terjemahan Kemenag, penggunaan tanda kurung pada kata “(Ingatlah)” menjadi indikator kuat penerapan Metode Semantis. Secara linguistik, Kemenag melakukan eksplisitasi terhadap unsur *mahdzuf* (makna yang dilesapkan) pada partikel *لَنْ* yang dalam konstruksi sintaksis Arab kerap mengandung makna implisit *لَنْكُرْ*. Dengan memunculkan unsur yang tersembunyi tersebut, Kemenag berupaya mempertahankan nuansa retoris dan konteks historis ayat agar pembaca memahami bahwa teks ini merupakan perintah untuk mengingat kembali nasihat Luqman kepada anaknya. Meskipun terdapat penambahan unsur makna, Kemenag tetap menjaga kedekatan dengan teks sumber melalui penggunaan tanda kurung sebagai penanda bahwa unsur tersebut bukan bagian literal dari redaksi ayat, melainkan hasil penyesuaian makna kontekstual.

Sementara itu, *Tarjamah Tafsiriyah* lebih tepat dikategorikan menggunakan perpaduan Metode Bebas dan Metode Komunikatif. Unsur metode bebas tampak pada penambahan ungkapan “Wahai Muhammad, ingatlah kisah Luqman” yang tidak memiliki representasi tekstual langsung dalam ayat sumber. Penambahan ini menunjukkan adanya ekspansi informasi untuk memperjelas konteks naratif bagi pembaca sasaran. Adapun unsur komunikatif terlihat pada pemilihan diksi “menasihati” untuk menerjemahkan ungkapan *يَعْظُهُ*. Dibandingkan padanan yang lebih literal dan formal, kata “nasihat” dalam bahasa Indonesia memiliki muatan afektif dan kedekatan interpersonal yang lebih kuat, sehingga lebih sesuai dengan konteks relasi ayah dan anak dalam ayat ini. Melalui strategi tersebut, *Tarjamah Tafsiriyah* tidak hanya mempertahankan pesan pendidikan, tetapi juga menghadirkan suasana dialog yang lebih hidup, natural, dan mudah diterima oleh pembaca Indonesia.

Secara teoretis, metode komunikatif dan bebas yang dilakukan oleh *Tarjamah Tafsiriyah* sejalan dengan temuan (Agusdine dkk., 2022) dan (Ilham dkk., 2025) yang menegaskan bahwa keluwesan metode merupakan bentuk negosiasi budaya untuk mencapai tingkat keberterimaan yang tinggi di bahasa sasaran. Di sisi lain, pendekatan semantis Kemenag dengan menggunakan tanda kurung membuktikan kehati-hatian institusional dalam menjaga struktur historis teks tanpa mengorbankan pemahaman dasar, sebuah strategi yang selaras dengan urgensi pemeliharaan otoritas susunan bahasa sumber sebagaimana dicatat oleh (Chirzin, 2016).

Tabel 3. Data 13.2

No. Data	13.2	
Teks Arab		يَا بُنَيَّ
Terjemah Kemenag 2019	"Wahai anakku,	
Tarjamah Tafsiriyah	"Wahai anakku tersayang,	

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya perbedaan perlakuan yang cukup kontras terhadap muatan morfologis teks sumber. Kemenag RI (2019) secara konsisten mempertahankan kedekatannya dengan bahasa sumber melalui penerapan Metode Harfiah. Ungkapan *يَا بُنَيَّ* diterjemahkan secara langsung menjadi “Wahai anakku” tanpa adanya penambahan unsur leksikal lain. Pendekatan ini menunjukkan upaya Kemenag untuk mempertahankan ekuivalensi dasar dari teks sumber dengan tetap menjaga bentuk dan struktur sapaan aslinya. Secara linguistik, penerjemahan tersebut berorientasi pada pemindahan makna denotatif tanpa menghadirkan interpretasi emosional tambahan. Akibatnya, nuansa afektif yang terkandung dalam bentuk morfologis bahasa Arab tidak sepenuhnya dimunculkan dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, pendekatan literal ini memperlihatkan komitmen Kemenag dalam menjaga kemurnian dan otoritas redaksi Al-Qur'an agar tetap dekat dengan bentuk aslinya.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* menggunakan perpaduan Metode Semantis dan Metode Komunikatif. Penambahan kata “tersayang” pada frasa “Wahai anakku tersayang” bukan sekadar upaya memperhalus bahasa sasaran, melainkan bentuk reproduksi makna emosional yang terkandung dalam struktur morfologis teks sumber. Ditinjau dari aspek morfologi bahasa Arab, ungkapan *يَا أَبَتِي* merupakan bentuk *tashghīr* dari kata *أَبٌ* yang dalam konteks ini berfungsi sebagai *tahabbub*, yaitu ungkapan kasih sayang dan kedekatan emosional seorang ayah kepada anaknya. Jika diterjemahkan secara literal menjadi “anakku” saja, maka dimensi afektif tersebut berpotensi hilang. Oleh karena itu, *Tarjamah Tafsiriyah* melakukan penyesuaian semantis dengan menghadirkan unsur “tersayang” guna mempertahankan efek emosional yang terkandung dalam bahasa Arabnya. Setelah itu, makna tersebut disampaikan kembali dalam bentuk yang komunikatif dan natural bagi pembaca Indonesia. Strategi ini menunjukkan bahwa *Tarjamah Tafsiriyah* tidak hanya berusaha menjaga pesan linguistik ayat, tetapi juga mempertahankan pengalaman emosional yang ingin dibangun oleh teks sumber terhadap pembacanya.

Perbedaan penanganan muatan afektif ini mengonfirmasi temuan (Pamungkas & Akmaliyah, 2019) bahwa kekayaan gaya bahasa (*uslub*) Arab sering kali gagal ditransfer secara utuh melalui metode harfiah yang kaku. Keputusan Muhammad Thalib untuk mereproduksi nuansa *tahabbub* melalui adaptasi linguistik sangat mendukung upaya peningkatan keterbacaan teks suci (Salsabila & Supriadi, 2026). Keluwesan ini sekaligus mengakomodasi muatan pendidikan karakter atau positive parenting yang secara inheren membutuhkan pendekatan afeksi dalam komunikasi intrapersonal (Rahmatullah & Marpuah, 2022).

Tabel 4. Data 13.3

No. Data	13.3
Teks Arab	لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
Terjemah Kemenag 2019	Janganlah mempersekutukan Allah!
Tarjamah Tafsiriyah	janganlah kamu menyekutukan Allah.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa baik Kemenag RI (2019) maupun *Tarjamah Tafsiriyah* sama-sama cenderung menerapkan Metode Harfiah karena keduanya tetap mempertahankan makna dasar dan struktur inti teks sumber secara dekat. Perbedaan di antara keduanya lebih terletak pada cara penyusunan unsur gramatikal dalam bahasa sasaran.

Kemenag menerjemahkan kalimat *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ* menjadi “janganlah mempersekutukan Allah!”. Pendekatan ini tetap tergolong harfiah karena makna leksikal utama teks sumber dipertahankan tanpa adanya perluasan interpretasi. Namun, Kemenag tidak memunculkan pronomina implisit (*dhamīr mustatir*) yang terkandung pada verba *تُشْرِكْ*, sehingga subjek orang kedua tidak diterjemahkan secara eksplisit. Penghilangan unsur “kamu” tersebut membuat struktur kalimat menjadi lebih padat, tegas, dan universal dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, meskipun orientasi utamanya tetap harfiah, terdapat sedikit kecenderungan semantis dalam upaya menjaga efek retorik larangan agar terasa lebih kuat dan langsung.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* menerjemahkannya menjadi “janganlah kamu menyekutukan Allah”. Terjemahan ini juga menunjukkan penerapan Metode Harfiah karena penerjemah mempertahankan seluruh elemen gramatikal yang terkandung dalam teks sumber. Ditinjau dari aspek sintaksis bahasa Arab, verba nonlampau (*fi‘il mudhāri*) *تُشْرِكْ* mengandung *dhamīr mustatir* dengan menyimpan makna *أَنْتَ* sebagai subjek orang kedua tunggal. Oleh sebab itu, pemunculan kata “kamu” bukan merupakan penambahan interpretatif, melainkan bentuk

eksplisitasi terhadap unsur gramatikal yang secara implisit sudah terdapat dalam struktur bahasa Arabnya.

Konsistensi kedua penerjemah dalam menggunakan metode harfiah pada kalimat larangan ini membuktikan bahwa pada teks bermuatan teologis, pemertahanan struktur asli mutlak diperlukan. Sebagaimana diperingatkan oleh (Dzulraidi dkk., 2025) dan (Al-Tarawneh, 2025) pergeseran makna yang terlalu jauh pada ayat-ayat akidah berisiko tinggi menciptakan bias, sehingga kesetiaan leksikal pada teks sumber menjadi instrumen paling krusial untuk menghindari reduksi pesan ketauhidan.

Tabel 5. Data 13.4

No. Data	13.4
Teks Arab	إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
Terjemah Kemenag 2019	Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."
Tarjamah Tafsiriyah	Perbuatan syirik itu sungguh-sungguh dosa yang amat besar."

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa kedua penerjemah melakukan penyesuaian untuk merespons konteks teologis teks aslinya, namun dengan titik tekan orientasi yang berbeda. Terjemahan Kementerian Agama (Kemenag) RI terbukti menerapkan Metode Semantis. Hal ini didasari oleh dua indikator linguistik yang kuat. Pertama, Kemenag tidak menerjemahkan kata *ظلم* secara leksikal dasar, melainkan menyesuaikan dengan konteks akidah menjadi "kezaliman". Dalam konteks ini, "kezaliman" dipahami sebagai tindakan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yakni mempersekutukan Allah. Kedua, penerapan metode semantis semakin dipertegas dengan langkah eksplisitasi makna melalui penyisipan kata "(Allah)". Meskipun kata tersebut tidak memiliki padanan leksikal langsung dalam teks sumber, Kemenag memunculkannya untuk memperjelas siapa yang menjadi objek dari perbuatan syirik tersebut. Penggunaan tanda kurung menunjukkan bahwa penerjemah berupaya menghadirkan pemahaman konteks yang utuh bagi pembaca, namun tetap menjaga batas antara redaksi asli ayat dan unsur penjelas tambahan.

Di sisi lain, *Tarjamah Tafsiriyah* menyajikan pendekatan yang memadukan pertimbangan Semantis dan Metode Komunikatif. Penerjemah melakukan pergeseran leksikal yang cukup signifikan dengan menerjemahkan kata *ظلم* menjadi "dosa". Argumen terkuat dari metode komunikatif ini adalah upaya penyederhanaan pesan agar selaras dengan konteks pendidikan anak. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kezaliman" cenderung merujuk pada ketidakadilan, kekejaman, atau tindakan menindas pihak lain. Jika istilah tersebut dipertahankan, makna syirik berpotensi dipahami sebagai pelanggaran sosial antarmanusia, bukan pelanggaran spiritual terhadap Allah. Oleh karena itu, penerjemah memilih kata "dosa" agar esensi teologis ayat menjadi lebih konkret, lugas, dan mudah dipahami pembaca sasaran. Pergeseran ini menunjukkan bahwa *Tarjamah Tafsiriyah* tidak hanya berusaha mempertahankan makna konseptual ayat, tetapi juga memastikan efek komunikatifnya tetap efektif dalam konteks pembinaan akidah dan pendidikan anak.

Pemilihan diksi yang berbeda antara "kezaliman" dan "dosa" merepresentasikan dua ruang negosiasi ideologis yang tajam dalam penerjemahan Al-Qur'an (Gunawan dkk., 2025). Pilihan Kemenag mempertahankan kata "kezaliman" sejalan dengan temuan (AN dkk., 2023) di mana institusi resmi cenderung menyeleksi diksi spesifik berbobot teologis tinggi untuk menjaga standar keilmuan secara nasional. Sebaliknya, pergeseran komunikatif *Tarjamah Tafsiriyah* menjadi

"dosa" merupakan representasi dari hermeneutika pedagogi inklusif (Saifullah & Nurjanah, 2024), di mana muatan teks ditransformasikan agar secara pragmatis mudah diakses oleh nalar pembelajar.

Tabel 6. Data 14.1

No. Data	14.1
Teks Arab	ووصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالذِّئْبَةِ
Terjemah Kemenag 2019	Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya.
Tarjamah Tafsiriyah	Kami telah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada ibu bapaknya.

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa terjemahan Kementerian Agama (Kemenag) RI menerapkan Metode Semantis. Secara gramatikal, kalimat bahasa Arab tersebut mengandung makna *mahdzuf* (tersirat), di mana frasa preposisional *بِالذِّئْبَةِ* (kepada orang tuanya) tidak memiliki predikat khusus yang menjelaskan wujud tindakan yang diwasiatkan. Untuk menjembatani hal ini, Kemenag melakukan eksplisitasi dengan menyisipkan frasa "(agar berbuat baik)". Langkah ini merupakan ciri khas metode semantis, di mana penerjemah berupaya mentransfer makna kontekstual teks sumber secara lebih luwes tanpa merusak tata bahasa sasaran. Di sisi lain, Kemenag tetap mempertahankan padanan kata "mewasiatkan" untuk menjaga nilai estetika dan formalitas redaksi teks aslinya, dengan menggunakan tanda kurung sebagai batas pemisah antara teks sumber dan interpretasi makna.

Di sisi lain, *Tarjamah Tafsiriyah* menyajikan strategi yang memadukan pertimbangan Semantis dan Metode Komunikatif. Pertama, dari aspek semantis, penerjemah tidak menggunakan kata "mewasiatkan", melainkan menggantinya dengan kata "memerintahkan". Pergeseran ini merupakan upaya semantis untuk menangkap bobot kontekstual dan otoritas ilahiah dari teks aslinya, karena dalam konteks firman Tuhan, sebuah "wasiat" pada hakikatnya adalah perintah yang mutlak. Kedua, dari aspek komunikatif, penerjemah secara berani menyisipkan diksi "berbakti" untuk mengisi kekosongan makna *mahdzuf* tersebut. Pemilihan leksikon "berbakti" terbukti sangat efektif secara komunikatif karena istilah ini merupakan konsep pragmatis yang paling lazim, wajar, dan memiliki daya ikat moral tertinggi dalam budaya masyarakat Indonesia terkait relasi anak dan orang tua. Paduan metode ini menjadikan instruksi keagamaan tersebut terasa lebih tegas secara teologis, namun tetap membumi dan mudah dicerna oleh nalar pembaca sasaran.

Eksekusi terhadap kekosongan sintaksis (*mahdzuf*) pada data ini menegaskan bahwa metode harfiah murni memiliki kelemahan mendasar; di mana kepadatan semantis Al-Qur'an dapat berujung pada ketakterjemahan (*untranslatability*) apabila penerjemah tidak melakukan penyesuaian kontekstual (Almjlad, 2025). Baik Kemenag maupun *Tarjamah Tafsiriyah* menyadari keterbatasan tersebut dan berhasil melakukan proses negosiasi budaya yang diamanatkan oleh (Ilham dkk., 2025) menghadirkan diksi kultural yang relevan agar ayat tersebut dapat berterima secara wajar di lisan masyarakat.

Perbedaan orientasi metode penerjemahan pada data-data sebelumnya memperlihatkan bahwa pilihan metode tidak hanya memengaruhi bentuk linguistik teks sasaran, tetapi juga berdampak langsung pada cara pesan pendidikan anak direpresentasikan kepada pembaca. Terjemahan Kemenag RI cenderung mempertahankan formalitas dan nuansa sakral teks melalui dominasi metode yang berorientasi pada bahasa sumber sehingga pesan pendidikan disampaikan secara lebih literal dan normatif. Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* lebih menekankan keterbacaan

dan kemudahan pemahaman melalui metode yang berorientasi pada bahasa sasaran, terutama melalui eksplisitasi makna dan penyesuaian struktur bahasa sasaran. Dengan demikian, perbedaan orientasi metode penerjemahan pada kedua teks menunjukkan upaya yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan anak kepada para pembaca.

Tabel 7. Data 14.2

No. Data	14.2
Teks Arab	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
Terjemah Kemenag 2019	Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah
Tarjamah Tafsiriyah	Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah lemah

Berdasarkan Tabel 7, terlihat adanya konvergensi (titik temu) strategi penerjemahan yang mutlak antara kedua teks. Baik terjemahan Kementerian Agama (Kemenag) RI maupun *Tarjamah Tafsiriyah* sama-sama menerapkan Metode Semantis dalam merespons struktur frasa tersebut. Titik penerapan metode semantis ini terletak pada perlakuan penerjemah terhadap huruf *jar* (preposisi) *عَلَى*. Secara leksikal dasar, preposisi tersebut bermakna "di atas" secara posisi fisik. Jika diterjemahkan secara kaku menggunakan metode harfiah, frasa tersebut akan berbunyi "lemah di atas lemah", yang tentu akan merusak kewajaran tata bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, kedua penerjemah secara sadar menerapkan metode semantis dengan menggali makna kontekstual dari preposisi tersebut. Kata *عَلَى* tidak diterjemahkan secara spasial, melainkan diterjemahkan maknanya sebagai bentuk *tadarruj* (akumulasi atau kondisi yang terus bertambah).

Perbedaan di antara keduanya hanyalah variasi gaya bahasa (*style*) di dalam bingkai metode semantis itu sendiri. Kemenag mengekspresikan makna akumulasi tersebut melalui duplikasi berimbuhan dan penyisipan konjungsi menjadi "lemah yang bertambah-tambah". Sementara itu, *Tarjamah Tafsiriyah* memilih mempertahankan gaya bahasa *takrir* (pengulangan) dari teks Arabnya dengan menanggalkan konjungsi, sehingga menjadi "lemah bertambah lemah". Meskipun wujud susunan katanya sedikit berbeda, kedua teks terbukti sama-sama memprioritaskan penyampaian nilai estetika dan makna kontekstual dari teks sumber tanpa merusak kewajaran kalimat.

Titik temu metode semantis dalam menerjemahkan gaya bahasa repetitif ini membuktikan kesadaran linguistik yang sangat tinggi dari kedua penerjemah. Kasus ini secara empiris memvalidasi analisis (Wiguna dkk., 2022) bahwa kepiawaian penerjemah untuk keluar dari sekat literal mutlak diperlukan demi mentransfer kehalusan makna teks aslinya. Pengorbanan akurasi spasial preposisi di sini merupakan harga yang sepadan untuk menyelamatkan keindahan retorika teks suci dari kekakuan gramatikal (Al-Tarawneh, 2025).

Tabel 8. Data 14.3

No. Data	14.3
Teks Arab	وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
Terjemah Kemenag 2019	dan menyapihnya dalam dua tahun.
Tarjamah Tafsiriyah	dan menyapihnya ketika usia dua tahun.

Tabel 8 memperlihatkan perbedaan strategi penerjemahan dalam merespons struktur frasa preposisional. Terjemahan Kementerian Agama (Kemenag) RI menerapkan Metode Harfiah secara ringkas sesuai arti kamus. Secara sintaksis, penerjemah mentransfer fungsi huruf *jar* (preposisi) في secara literal menjadi "dalam". Namun, jika ditinjau secara semantik, frasa "dalam dua tahun" rentan menimbulkan kerancuan makna matematis di bahasa sasaran. Konstruksi literal ini dapat menghasilkan ambiguitas struktural, di mana pembaca dapat mengartikan bahwa proses menyapah itu sendiri merupakan aktivitas berkelanjutan yang memakan durasi selama dua tahun penuh.

Di sisi lain, *Tarjamah Tafsiriyah* mengantisipasi ambiguitas ini dengan menggunakan Metode Komunikatif melalui penambahan eksplisitasi "ketika usia". Secara linguistik, penyisipan leksikon ini merupakan manuver pragmatis untuk menyelesaikan kerancuan preposisi temporal pada teks sumber. Penerjemah menggeser pemaknaan dari konsep "durasi waktu" (dalam) menjadi konsep "batas akhir/limitasi waktu" (ketika usia). Pergeseran semantis ini menonjolkan fungsi informatif teks secara optimal, sehingga batasan waktu yang diinstruksikan oleh tata bahasa sumber dapat ditransfer secara presisi, logis, dan tidak rancu ke dalam tata bahasa Indonesia.

Kemunculan ambiguitas durasi akibat penerjemahan literal Kemenag secara langsung merepresentasikan kendala kepehaman awam sebagaimana yang diutarakan dalam studi (Mulyo, 2022). Keberhasilan *Tarjamah Tafsiriyah* dalam menutup celah gramatikal tersebut dengan metode komunikatif membuktikan bahwa keluwesan penyesuaian strategi berbanding lurus dengan peningkatan kualitas dan tingkat keberterimaan pesan instruksional di bahasa sasaran (Agusdtine dkk., 2022; Istiqomah dkk., 2024).

Tabel 9. Data 14.4

No. Data	14.4
Teks Arab	أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
Terjemah Kemenag 2019	"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu."
Tarjamah Tafsiriyah	Hendaklah kamu taat kepada-Ku dalam menggunakan nikmat dari-Ku dan taatlah kepada ibu bapakmu.

Berdasarkan Tabel 9, terlihat perbedaan radikal dalam mengeksekusi unit lingual yang sama. Terjemahan Kementerian Agama (Kemenag) RI menerapkan Metode Harfiah dengan memindahkan makna ke dalam teks sasaran secara denotatif. Hal ini terlihat dari pengalihan ungkapan اشْكُرْ secara langsung menjadi "bersyukurlah". Penerapan metode ini menunjukkan bahwa Kemenag sangat terikat pada wujud struktur bahasa aslinya dan memilih untuk tidak melakukan intervensi makna, sehingga membiarkan pembaca sasaran untuk memahami sendiri hakikat dari perintah tersebut.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* melakukan pergeseran leksikal yang sangat luas melalui penerapan Metode Bebas. Strategi ini dipilih agar tujuan pesan yang disampaikan oleh teks sumber dapat ditransfer secara lebih mudah dan mendalam. Penerjemah tidak sekadar memindahkan kata, melainkan menjabarkan makna اشْكُرْ menjadi "taat kepada-Ku dalam menggunakan nikmat dari-Ku". Hal ini merupakan upaya untuk menghidupkan fungsi vokatif teks, yaitu memberikan pengaruh secara langsung kepada pembaca agar pesan yang terkandung di dalamnya benar-benar tersampaikan (Newmark, 1988). Melalui ekspansi leksikal ini, instruksi berbakti tersebut tidak lagi berhenti sebagai konsep yang abstrak, melainkan bertransformasi menjadi sebuah arahan tindakan yang nyata bagi pembaca.

Upaya perluasan leksikal melalui metode bebas yang dilakukan oleh *Tarjamah Tafsiriyah* merupakan bentuk representasi dari aktualisasi pendidikan, di mana pesan dari teks suci langsung dibumikan menjadi instruksi yang aplikatif untuk pembelajaran sehari-hari (Adib, 2022). Pilihan strategi yang mengutamakan fungsi komunikasi ini sangat selaras dengan temuan (Mahmoud & Almahasees, 2024) yang membuktikan bahwa pemertahanan makna dalam teks Al-Qur'an sering kali mutlak membutuhkan strategi penerjemahan fungsional agar esensinya tidak menguap di benak pembaca.

Tabel 10. Data 14.5

No. Data	14.5
Teks Arab	إِلَيَّ الْمَصِيرُ
Terjemah Kemenag 2019	Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.
Tarjamah Tafsiriyah	Kepada-Kulah kalian akan kembali.

Pada tabel 10, perbedaan metode penerjemahan antara Kemenag RI (2019) dan *Tarjamah Tafsiriyah* tidak tampak terlalu kontras karena keduanya sama-sama mempertahankan makna pokok teks sumber secara dekat. Namun, terdapat perbedaan pada tingkat penonjolan nuansa makna dan cara reproduksi penegasannya.

Kemenag RI (2019) lebih tepat dikategorikan menggunakan perpaduan Metode Harfiah dan Metode Semantis. Unsur harfiah terlihat dari tetap dipertahankannya struktur inti *إِلَيَّ الْمَصِيرُ* menjadi “kepada-Ku kembali”. Akan tetapi, Kemenag tidak berhenti pada pemindahan leksikal semata. Penambahan kata "hanya" menunjukkan adanya upaya menangkap efek makna implisit dari pendahuluan frasa preposisional *إِلَيَّ* yang dalam kajian balaghah berfungsi menunjukkan pembatasan (*ḥaṣr*), yakni penegasan bahwa tempat kembali itu hanya kepada Allah. Selain itu, penyisipan pronomina “(kamu)” dilakukan untuk melengkapi kepaduan sintaksis bahasa Indonesia. Langkah ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak sekadar memindahkan bentuk bahasa, tetapi juga berusaha mempertahankan nuansa penekanan makna yang terkandung di balik struktur retorik teks sumber. Oleh karena itu, terjemahan Kemenag pada unit ini tidak lagi murni harfiah, melainkan telah memasuki kecenderungan semantis karena berupaya mereproduksi efek makna kontekstual secara lebih halus dan natural.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* lebih tepat dikategorikan menggunakan Metode Setia. Terjemahan “Kepada-Kulah kalian akan kembali” masih sangat dekat dengan struktur dan pesan asli tanpa adanya ekspansi penafsiran yang luas. Penggunaan partikel “-lah” hanya berfungsi mempertahankan efek penegasan dari susunan bahasa Arabnya, sedangkan frasa “akan kembali” merupakan penyesuaian gramatikal yang lazim dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan orientasi futuristik dari konteks ayat. Berbeda dengan kecenderungan komunikatif pada data-data sebelumnya, pada unit ini tidak mengembangkan pesan menjadi penjelasan pragmatis ataupun pedagogis tambahan. Ia tetap menjaga kesetiaan pada makna inti teks sumber sambil melakukan penyesuaian minimal agar kalimat terasa wajar bagi pembaca sasaran.

Keberhasilan Kemenag dalam mereproduksi nuansa gaya bahasa pembatasan dan melengkapi kekosongan elemen pronomina menunjukkan tingkat kehati-hatian gramatikal yang sangat tinggi. Peristiwa linguistik ini secara langsung mendukung analisis (Faizin dkk., 2025) yang membuktikan bahwa penerjemah mutlak membutuhkan ragam kombinasi strategi seperti penyisipan di atas untuk mengatasi kerumitan pergeseran bentuk, utamanya pada kata ganti persona dalam teks Al-Qur'an.

Tabel 11. Data 15.1

No. Data	15.1
Teks Arab	وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
Terjemah Kemenag 2019	Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu,
Tarjamah Tafsiriyah	Jika ibu bapakmu mengajakmu untuk menyekutukan Aku, padahal kamu tidak punya sedikit pun bukti adanya than selain Aku,

Pada tabel 11, Kemenag RI (2019) menerapkan Metode Harfiah secara dominan karena mempertahankan struktur dan unsur leksikal bahasa sumber secara sangat dekat. Hal ini terlihat pada penerjemahan ungkapan *مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ* menjadi “sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu”. Susunan tersebut merupakan reproduksi langsung dari pola sintaksis bahasa Arab sehingga dalam bahasa Indonesia terasa kurang luwes dan cenderung kaku. Selain itu, penggunaan kata “keduanya” menunjukkan bahwa Kemenag tetap mempertahankan bentuk pronomina ganda (*damīr mutsanna*) pada teks sumber tanpa mengubahnya menjadi bentuk yang lebih eksplisit seperti “ibu bapakmu”. Pendekatan ini memperlihatkan kecenderungan Kemenag untuk menjaga kedekatan struktur dan bentuk bahasa sumber agar nuansa literal ayat tetap terpelihara.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* menggunakan perpaduan Metode Bebas dan Metode Komunikatif. Unsur metode bebas tampak pada pergeseran makna ungkapan *مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ* yang tidak lagi diterjemahkan secara leksikal sebagai “tidak memiliki ilmu”, melainkan dikembangkan menjadi “tidak punya sedikit pun bukti adanya tuhan selain Aku”. Pada titik ini, penerjemah telah melakukan interpretasi konseptual terhadap kata *عِلْمٌ* dengan langsung menampilkan maksud ayat, yaitu ketiadaan dasar kebenaran terhadap kemusyrikan. Penambahan ungkapan “adanya tuhan selain Aku” juga merupakan elaborasi makna yang tidak hadir secara eksplisit dalam teks sumber. Sementara itu, unsur komunikatif terlihat dari penggantian kata “keduanya” menjadi “ibu bapakmu” serta perubahan verba “memaksamu” menjadi “mengajakmu” agar relasi dialog antara orang tua dan anak terasa lebih natural dan mudah dipahami pembaca Indonesia. Melalui strategi ini, *Tarjamah Tafsiriyah* tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga membimbing pembaca untuk langsung memahami pesan rasional dan pedagogis yang terkandung dalam ayat tersebut.

Perbedaan pada data translasi teologis ini menegaskan kembali benturan ideologi penerjemahan. Kemenag mempertahankan kepadatan literal semata-mata demi menjaga objektivitas bahasa sumber (Chirzin, 2016). Sebaliknya, Muhammad Thalib menerapkan metode tafsiriyah yang secara sadar melakukan pergeseran makna leksikal demi menyesuaikan ayat dengan nalar kritis pembaca sasaran, sebuah pendekatan yang terbukti berhasil menyalurkan pesan kontekstual secara logis tanpa harus mereduksi pilar teologisnya (Gunawan, 2022b; Gunawan dkk., 2025).

Tabel 12. Data 15.2

No. Data	15.2
Teks Arab	فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
Terjemah Kemenag 2019	janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik
Tarjamah Tafsiriyah	janganlah kamu taat kepada mereka. Sekalipun demikian, bergaullah dengan ibu bapakmu di dunia ini

dengan baik.

Pada tabel 12, Kemenag RI (2019) lebih tepat dikategorikan menggunakan Metode Setia. Meskipun struktur dasar kalimat masih dekat dengan teks sumber, Kemenag tidak lagi menerjemahkan secara murni harfiah karena telah menghadirkan unsur penjelas yang bersifat interpretatif. Hal ini terlihat dari penambahan kata “(tetapi)” yang tidak terdapat secara eksplisit dalam teks Arab. Penyisipan konjungsi tersebut dilakukan untuk memperjelas hubungan makna antara dua perintah yang tampak kontradiktif, yakni larangan menaati orang tua dalam urusan syirik dan kewajiban tetap memperlakukan mereka dengan baik di kehidupan dunia. Selain itu, penggunaan kata “keduanya” menunjukkan upaya mempertahankan nuansa gramatikal bentuk *mutsanna* dalam bahasa Arab tanpa mengubahnya menjadi bentuk yang lebih eksplisit. Dengan demikian, Kemenag tetap berorientasi pada pelestarian makna dan struktur teks sumber, tetapi sudah melakukan penyesuaian kontekstual agar pesan ayat lebih mudah dipahami secara logis oleh pembaca bahasa sasaran.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* menggunakan Metode Komunikatif secara dominan. Hal ini tampak dari perubahan struktur satu kalimat panjang menjadi dua kalimat terpisah agar pesan lebih mengalir dan mudah dipahami. Selain itu, kata “keduanya” diubah menjadi “ibu bapakmu” sehingga rujukan hubungan keluarga menjadi lebih jelas dan konkret bagi pembaca. Penambahan ungkapan “Sekalipun demikian,” juga memperlihatkan strategi komunikatif untuk menegaskan transisi antara penolakan terhadap kemusyrikan dan kewajiban menjaga etika sosial kepada orang tua. Walaupun ungkapan tersebut tidak hadir dalam teks sumber, kehadirannya sangat membantu pembaca memahami maksud ayat secara langsung tanpa harus melakukan penafsiran tambahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Tarjamah Tafsiriyah* lebih memprioritaskan keterbacaan dan keluwesan pesan dibanding mempertahankan struktur sintaksis bahasa Arab secara ketat.

Keputusan M. Thalib untuk memecah struktur kalimat bahasa Arab menjadi dua kalimat independen merupakan strategi komunikatif adaptif yang secara empiris mampu meningkatkan keterbacaan (*readability*) sebuah literatur religius (Salsabila & Supriadi, 2026). Adaptasi keluwesan sintaksis ini bernilai sangat esensial karena struktur tata bahasa sasaran sering kali tidak mampu memikul kepadatan informasi ganda dari uslub teks sumber tanpa mengorbankan kewajaran kalimatnya secara utuh (Agusdtine dkk., 2022).

Tabel 13. Data 15.3

No. Data	15.3
Teks Arab	وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ
Terjemah Kemenag 2019	dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.
Tarjamah Tafsiriyah	Ikutilah agama orang-orang yang bertaubat kepada-Ku.

Pada tabel 13, Kemenag RI (2019) menerapkan Metode Harfiah karena mempertahankan padanan leksikal teks sumber secara langsung. Kata *سَبِيلٍ* diterjemahkan menjadi “jalan”, sedangkan kata *أَنَابَ* diterjemahkan menjadi “kembali”. Pendekatan ini menunjukkan kecenderungan Kemenag untuk menjaga kedekatan bentuk dan makna denotatif bahasa sumber tanpa melakukan perluasan interpretasi. Akan tetapi, hasil terjemahan menjadi relatif abstrak dalam bahasa Indonesia karena kata “jalan” dapat dimaknai secara fisik maupun metaforis. Demikian pula kata “kembali” belum secara langsung menunjukkan makna spiritual berupa taubat atau kepatuhan kepada Allah. Oleh sebab itu, pembaca awam masih memerlukan penafsiran lanjutan untuk menangkap maksud teologis ayat secara lebih spesifik.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* lebih tepat dikategorikan menggunakan Metode Semantis. Penerjemah tidak sekadar memindahkan makna literal, tetapi berusaha menangkap makna kontekstual dan nuansa religius yang terkandung dalam teks sumber. Hal ini tampak pada penerjemahan kata سَيِّئٌ menjadi “agama” dan kata اَتَّابَ menjadi “bertaubat”. Pergeseran tersebut dilakukan untuk memperjelas maksud spiritual ayat tanpa mengubah substansi pesannya. Selain itu, terdapat penambahan bentuk jamak pada ungkapan “orang-orang yang bertaubat”, padahal teks Arab menggunakan bentuk pronomina tunggal مَنْ اَتَّابَ. Penjamakan ini menunjukkan adanya penyesuaian semantis agar makna ayat dipahami secara lebih universal, yakni tidak hanya merujuk pada satu individu tertentu, tetapi pada seluruh golongan orang yang kembali taat kepada Allah. Dengan demikian, *Tarjamah Tafsiriyah* tetap menjaga kedekatan makna teologis teks sumber, tetapi menghadirkannya dalam bentuk yang lebih jelas dan natural bagi pembaca bahasa sasaran.

Abstraksi makna akibat orientasi penerjemahan harfiah Kemenag di atas sangat merepresentasikan kelemahan metode literal yang kerap ditemukan oleh (Adelpina dkk., 2024) serta (Zahra dkk., 2024) di mana penerjemahan leksikal dasar sering kali luput dalam merangkum maksud terdalam dari sebuah bahasa asalnya. Keputusan M. Thalib yang menanggalkan padanan literal murni demi mengeksekusi metode semantis terbukti berbanding lurus dengan peningkatan kualitas teks karena langsung menghindarkan masyarakat dari misinterpretasi. Fenomena ini selaras dengan analisis Syihabuddin dan Hermawan (2024), yang menggarisbawahi bahwa pencarian kesepadanan semantis secara kontekstual adalah kunci utama untuk menghindari reduksi pesan, sekaligus memastikan bahwa terjemahan tidak sekadar memindahkan kata, tetapi juga memelihara amanat utuh dari bahasa aslinya tanpa mengkhianati tujuannya.

Tabel 14. Data 15.4

No. Data	15.4
Teks Arab	ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
Terjemah Kemenag 2019	Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.
Tarjamah Tafsiriyah	Kepada-Kulah kelak kamu akan dikembalikan. Di akhirat kelak, Aku akan memberitahukan kepadamu segala perbuatan yang telah kamu lakukan di dunia.

Pada tabel 14, Kemenag RI (2019) lebih tepat dikategorikan menggunakan Metode Semantis. Hal ini terlihat dari upaya penerjemah dalam mempertahankan nuansa penegasan makna yang terkandung dalam struktur bahasa Arab, bukan sekadar memindahkan bentuk leksikalnya. Penambahan kata “hanya” pada frasa “hanya kepada-Ku kamu kembali” merupakan bentuk reproduksi makna pembatasan dan penegasan yang terdapat pada pendahuluan frasa preposisional اِلَيَّ dalam teks sumber. Selain itu, ungkapan “apa yang biasa kamu kerjakan” menunjukkan adanya penyesuaian semantis agar aktivitas amal manusia dipahami sebagai perbuatan yang terus-menerus dilakukan selama hidup. Dengan demikian, Kemenag tidak hanya menjaga kedekatan makna teks sumber, tetapi juga berusaha mempertahankan efek retorik dan nuansa teologisnya secara lebih natural dalam bahasa Indonesia.

Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* menggunakan Metode Bebas karena melakukan ekspansi makna yang cukup jauh dari struktur teks sumber. Hal ini tampak pada penambahan ungkapan “Di akhirat kelak” dan “di dunia” yang tidak memiliki representasi leksikal langsung dalam ayat Arabnya. Penambahan unsur tersebut merupakan bentuk interpretasi eksplisit untuk memperjelas

konteks eskatologis mengenai kehidupan akhirat dan pertanggungjawaban amal manusia. Selain itu, perubahan struktur menjadi “akan dikembalikan” juga menunjukkan adanya pengembangan makna agar proses kembalinya manusia kepada Allah tergambar lebih konkret. Strategi ini memperlihatkan bahwa *Tarjamah Tafsiriyah* tidak hanya menerjemahkan makna dasar ayat, tetapi juga memperluas informasi kontekstual demi memudahkan pembaca memahami pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

Penambahan unsur ruang dan waktu eskatologis secara eksplisit oleh *Tarjamah Tafsiriyah* menempatkan teks ini bukan sekadar sebagai instrumen bahasa, melainkan sebagai literatur pendidikan yang independen. Intervensi teks yang melampaui makna harfiah ini memperkuat simpulan (Gunawan dkk., 2025) bahwa aktivitas penerjemahan Al-Qur'an sejatinya adalah ruang negosiasi ideologi, di mana *Tarjamah Tafsiriyah* secara aktif mengambil kendali untuk membimbing pemahaman doktrinal pembacanya, tidak seperti Kemenag yang mempersilakan pembaca merenungi sendiri kerangka dari struktur yang ekuivalen.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib merepresentasikan dua orientasi metode penerjemahan yang berbeda dalam menyampaikan pesan pendidikan anak pada Surah Luqman ayat 13–15. Kemenag RI cenderung mempertahankan kedekatan dengan struktur dan nuansa bahasa sumber guna menjaga formalitas teks Al-Qur'an. Sebaliknya, *Tarjamah Tafsiriyah* lebih menekankan keterbacaan dan eksplisitasi makna melalui orientasi metode yang lebih dekat dengan bahasa sasaran agar pesan pendidikan lebih mudah dipahami pembaca Indonesia. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa representasi pesan pendidikan anak dalam Surah Luqman ayat 13–15 dipengaruhi oleh pilihan metode yang digunakan penerjemah, sehingga pesan yang sama dapat disampaikan melalui bentuk penyajian yang berbeda sesuai dengan orientasi penerjemahan masing-masing.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi metode penerjemahan yang digunakan dalam Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi revisi 2019 dan *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib pada Surah Luqman ayat 13–15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjemahan Kemenag RI lebih dominan menggunakan metode yang berorientasi pada bahasa sumber, terutama metode harfiah, semantis, dan setia, sedangkan *Tarjamah Tafsiriyah* lebih dominan menggunakan metode komunikatif dan metode bebas yang berorientasi pada bahasa sasaran melalui eksplisitasi makna dan penyesuaian struktur bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan metode penerjemahan berpengaruh terhadap cara penyampaian pesan pendidikan anak dalam teks terjemahan Al-Qur'an. Terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber cenderung mempertahankan struktur dan nuansa teks asli, sedangkan terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran lebih menekankan keterbacaan dan kemudahan pemahaman bagi pembaca Indonesia. Oleh karena itu, pemilihan metode penerjemahan menjadi faktor penting dalam merepresentasikan pesan-pesan pendidikan anak yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa mengabaikan keseimbangan antara akurasi makna dan keterbacaan teks.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adelpina, D., Prissa, S. S., & Supriadi, R. (2024). Teknik Penerjemahan Google Translate dan

- Subtitle YouTube Indonesia Arab; Serial Nussa “Rarra Sakit.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 101–116.  
<https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5207>
- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>
- Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Longda Xiokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching Analisis Metode Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake. *Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1), 21–31.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/longdaxiaokan>
- Al-Tarawneh, A. (2025). Insights into the Quran’s untranslatability: problems of communication and solutions. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2471681>
- Almjlad, S. S. A. (2025). Semantic untranslatability in Quranic discourse: challenges and contextual remedies in English translation. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2542336>
- AN, A. N., Suri, S., Akhyar, S., Amin, M., Hidayat, S., & Junaedi, D. (2023). Exploration of Wasatiyah Diction to Realize Sustainable Tolerance Between Religious Communities: A Study of the Translation of the Quran of the Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia. In *Journal of Law and Sustainable Development* (Vol. 11, Issue 12).  
<https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.2148>
- Asror, M. K. (2024). Strategi penerjemahan metafora bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada lirik lagu Arab dalam album Aseer Ahsan karya Humood Al-Khuder perspektif Newmark. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(6), 251–260. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Borman, K. M., Clarke, C., Cotner, B., & Lee, R. (2012). Cross-case analysis. In J. L. Green, G. Camilli, & P. B. Elmore (Eds.), *Handbook of complementary methods in education research* (pp. 123–139). Routledge.
- Chirzin, M. (2016). Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 1–24.
- Dzulraidi, D. H., Jalil, A. A., & Sin, M. L. M. (2025). The Accuracy of Chatgpt In Translating The Qur'an: A Comparative Analysis With Authoritative Translation. *Quranica*, 17(2), 21–52.
- Faizin, N., Ma'Ali, A., Fauzan, M., & Farih, M. (2025). Translation strategies for Arabic stylistic shifts of personal pronouns in Indonesian translation of the Quran. *Open Linguistics*, 11(1).  
<https://doi.org/10.1515/opli-2025-0055>
- Gunawan, F. (2022a). Strategi Penerjemahan Kata Zina dan Rafas: Sebuah Reinterpretasi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 339. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.4904>
- Gunawan, F. (2022b). The ideology of translators in Quranic translation: lessons learned from Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1).  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2088438>
- Gunawan, F., Mamis, S., Hat, N. C., Alimin, A., & Anis, M. Y. (2025). Theological Ideologies in Translation: Rendering Interfaith Qur'anic Verses into Tolaki between Fidelity and Context. *Traduction Et Langues*, 24(2), 59–80.
- Gunawan, F., Nababan, M. R., Syukri, H., & Burdah, I. (2022). Revisiting Interpretive Translation Method: A Case Study of Muhammad Thalib’s Quranic Translation. *Jordan Journal of*

- Modern Languages and Literatures*, 14(1), 111–127. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.1.6>
- Ilham, M. A., Al Farisi, M. Z., & Supriadi, R. (2025). Arabic Cultural Vocabulary in Instagram Content @senmancung: Translation Strategy into Indonesian. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), 153–171. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8527>
- Istiqomah, S. N., Salsabila, S., Shaqil, S. A., Al Farisi, M. Z., & Supriadi, R. (2024). Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia – Arab terhadap Kualitas Penerjemahan. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 407–415. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.6700>
- Lahiani, R., Alfalasi, T., Alzaabi, A., & Alhassani, N. (2023). Translations of overtones in classical Arabic poetry: Optimality theory as a quality assessment framework. *Ampersand*, 11(April), 100143. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2023.100143>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019>
- Mahmoud, S., & Almahasees, Z. (2024). Translation Strategies Utilized in Rendering Culture-Specific Items which Relate to Human Rights in the Holy Quran. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 5760–5773. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00428>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage, London.
- Mulyo, R. P. H. (2022). Terhadap Q.S An-Nisaa: 34 Versi Departemen Agama. *KHULUKIYYAH: Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 04(2), 182–201.
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In *Text*.
- Pamungkas, M. I., & Akmaliah. (2019). ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN A . PENDAHULUAN Terjemah merupakan suatu aktivitas yang bersifat subjektif dan dinamis . Disebut subjektif karena setiap penerjemah mampu menghasilkan terjemahan yang berbeda dari satu teks yang sama . Mariam ( 2014 , 23 ) m. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, III(1), 74–95.
- Rahmatullah, A. S., & Marpuah, S. (2022). Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 335–350. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-12>
- Saifullah, M., & Nurjanah, R. A. (2024). The Hermeneutics of Qur'anic Translation into Sign Language: A Study of Inclusive Pedagogy by the Qur'an Indonesia Project | Hermeneutika Terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Isyarat: Studi Pedagogi Inklusif oleh Qur'an Indonesia Project (QIP). *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Qur an Dan Hadis*, 25(1), 121–140. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5240>
- Salsabila, S., & Supriadi, R. (2026). *Readability of a Translated Nazam Text: The Case of Tafsīriyah Muqaddimah Jazariyah in Arabic Language Pedagogy*. 7(1).
- Schwandt, T. A. (1994). Constructivist, interpretivist approaches to human inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 118–137). Sage Publications.
- Syihabuddin, S., & Hermawan, B. (2024). "To translate is to betray": Synonymous word translation accuracy analysis on the Qur'an and its translation. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i1.67586>
- Thalib, M. (2012). Al-Qur'anul karim tarjamah tafsiriyah: *Memahami makna Al-Qur'an lebih*

---

*mudah, cepat, dan tepat.* CV Qolam Mas. <https://archive.org/details/al-quran-terjemah-tafsiriyah>

Wiguna, I. M. A. N. A., Suartini, N. N., & Yuda Pramesti, P. D. M. (2022). Teknik Dan Metode Penerjemahan Tuturan Ekspresif Bahasa Jepang Dalam Subtitle Film Paradise. *Jurnal SAKURA: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.24843/js.2022.v04.i01.p06>

Zahra, S., Septiani, D., & Supriadi, R. (2024). Analisis Metode Terjemahan Google Translate dari Teks Berita Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(01), 1–12. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v7i01.8741>